

## **Kosa Kata dan Gaya Bahasa dalam Novel *Para Priyayi Karya Umar Kayam (Kajian Stilistika)***

**Naili Nur Rohmah<sup>1</sup>, Suyoto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas PGRI Semarang  
[nailinurrohmah518@gmail.com](mailto:nailinurrohmah518@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas PGRI Semarang  
[suyoto@upgris.ac.id](mailto:suyoto@upgris.ac.id)

### **Abstrak**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka macam budaya, tak terkecuali budaya yang tersebar di Pulau Jawa. Contoh dari buah pikir masyarakat Jawa ini adalah misalnya tarian, teks kuno, aksara Jawa, cerita rakyat, kidung, geguritan serta masih banyak lagi. Novel adalah salah satu jenis karya sastra Jawa yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Cerita di dalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya. Dalam sebuah novel juga tentunya tidak luput dari beberapa unsur baik instrinsik maupun ekstrinsik. Dan dalam sebuah penelitian ini penulis akan menganalisis beberapa kosa kata Jawa dan juga gaya bahasa yang ada pada Novel *Para Priyayi* karya dari Umar Kayam. Gaya bahasa bisa juga disebut dengan majas merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang bisa membuat sebuah karya sastra tersebut terlihat hidup, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.

**Kata Kunci:** Gaya Bahasa, Majas, Novel, Karya Sastra, Stilistika.

## ***Vocabulary and Language Style in Para Priyayi Novel by Umar Kayam (Stilistica Studies)***

### ***Abstract***

*Indonesia is a country that has a variety of cultures, not least the culture that is spread on the island of Java. Examples of Javanese people's thoughts are for example dances, ancient texts, Javanese script, folklore, kidung, geguritan and many more. Novel is a type of Javanese literary work in the form of prose. The story in the novel is the result of the work of imagination that discusses the problems of a person's life or various characters. The story in the novel begins with the emergence of problems experienced by the character and ends with solving the problem. In a novel, of course, there are several elements, both intrinsic and extrinsic. And in this study the author will analyze some Javanese vocabularies and also the language style in the novel *Para Priyayi* by Umar Kayam. Style of language can also be called figure of speech is the use of the wealth of language, the use of a certain variety to obtain certain effects that can make a literary work look alive, the overall language*

*characteristics of a group of literary writers and the distinctive way of conveying thoughts and feelings, both orally and in writing.*

**Keywords:** *Language Styles, Figures, Novels, Literary Works, Stylistics.*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dialami sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa (Al- Ma'ruf, 2009: 1).

Oleh sebab media yang digunakan pengarang adalah bahasa, pengkajian yang dilakukan terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra akan membantu pembaca menafsirkan makna suatu karya atau bagian- bagiannya sehingga pembaca dengan mudah memahami sekaligus menikmati karya sastra tersebut. Pengkajian sastra dalam bidang tersebut ialah stilistika. Dalam kajian stilistika akan dilihat bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan untuk melahirkan pesan- pesan dan isi dalam karya sastra.

Pemakaian bahasa dalam karya sastra yang runtut dan sesuai gramatikal memang baik, tetapi terdapat juga pemakaian yang memperlihatkan keunikan bahasa atau yang menyimpang dari pola umum. Penyimpangan tersebut merupakan daya tarik karya sastra yang merupakan cerminan dari gaya bahasa dari pengarang. Gaya bahasa setiap pengarang pastinya berbeda-beda, untuk mengetahui ciri khas pemakaian bahasa seorang pengarang dapat dilihat melalui kajian stilistika. Karena pada umumnya stilistika lebih banyak dibicarakan dalam ilmu bahasa, khususnya dalam bentuk deskripsi berbagai jenis gaya bahasa. Gaya bahasa berkaitan dengan aspek keindahan.

Secara definitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang paling luas, "stilistika sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia" (Ratna, 2009: 167).

Endraswara (2003: 72) mengatakan "penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai tugas mulia. Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya

sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa”.

Stilistika tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan saja, tetapi juga studi gaya dalam bahasa pada umumnya meskipun ada perhatian khusus pada bahasa kesusastraan yang paling sadar dan paling kompleks. Slamet Muljana dalam Pradopo (1993:2) mengemukakan bahwa stilistika itu pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa itu adalah kata yang dipergunakan dalam cipta sastra yang mengandung perasaan pengarangnya. Stilistika berguna untuk membeberkan kesan pemakaian susunan kata dalam kalimat yang menyebabkan gaya kalimat, di samping ketepatan pemilihan kata, memegang peranan penting dalam ciptaan sastra.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan objektif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi melalui pembacaan model semiotik, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Novel *Para Priyayi* diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Utama Grafiti Jakarta. Novel ini pertama kali diterbitkan tahun 1992 dengan tebal halaman v+308.

Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa satuan-satuan lingual yang berwujud kosakata bahasa Jawa, kosakata asing kata sapaan, kata konotasi dan gaya bahasa figuratif yang memperlihatkan keunikan-keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka yaitu dengan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre dalam Al Ma'ruf, 2009:91). Setelah terkumpul data diklasifikasikan menurut jenis persoalan yaitu data pemilihan kosakata, pemakaian ungkapan, peribahasa, citraan, dan majas. Data yang telah terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut: Melakukan data collection atau pengumpulan data. Data reduction atau reduksi data. Selanjutnya dilakukan display (penyajian data). Tahap selanjutnya dilakukan analisis dengan menganalisis tentang keunikan pemilihan kosakata dan kekhasan pemakaian bahasa figuratif. Setelah itu, data diinterpretasi dengan disesuaikan dengan masalah penelitian dengan diakhiri conclusion (pemberian simpulan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemilihan dan Pemakaian Kosakata dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam

Penggunaan bahasa di dalam novel Para Priyayi sangat unik dan khas. Unik, karena terjadi campur kode atau interferensi berupa kata atau frase yang berasal dari bahasa Jawa, Belanda, Jepang, dan sedikit bahasa Minang ke dalam kalimat-kalimat novel yang berbahasa Indonesia. Kalimat-kalimat itu terlihat pada penggambaran latar serta percakapan para tokoh cerita. Sedangkan dikatakan khas, karena Umar Kayam sangat mahir memilih kata-kata yang tepat untuk diletakkan di dalam kalimat yang disusunnya, sehingga membentuk kalimat berbahasa Indonesia yang berciri khas daerah Jawa.

Penggunaan interferensi bahasa lain di dalam teks lazim digunakan oleh pengarang untuk memunculkan warna lokal. Warna lokal ini memiliki fungsi estetis, satu di antaranya adalah keindahan bahasa teks. Namun, interferensi bahasa lain jika tidak digunakan secara tepat, justru akan merusak makna atau pesan yang akan disampaikan. Hal ini justru akan mengurangi keindahan teks.

#### a. Kosakata Bahasa Jawa

Pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Jawa dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam sangat dominan. Hal ini dimungkinkan karena penulis novel ini yang seorang budayawan dan sosiolog adalah berlatar belakang suku Jawa. Di samping itu novel ini memiliki latar budaya Jawa yang sangat kental, sehingga pemakaian bahasa Jawa menjadi sangat penting dan mendukung dalam menyampaikan maksud yang diinginkan oleh pengarang.

Pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Jawa dalam novel Para Priyayi oleh Umar Kayam didasarkan pada konteks-konteks sebagai berikut:

- 1) apa yang dibicarakan?
- 2) siapa yang berbicara dan kepada siapa dia berbicara?
- 3) bilamana dia berbicara?
- 4) di mana dia berbicara?

Pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut:

*Nasi pecel, wedang cemoë, tepo atau tahu ketupat...* (h.1)

Pemakaian kata *wedang cemoë* dan *tepo* pada kalimat di atas menjadi unik, karena kedua nama kuliner tersebut tidak terdapat di daerah lain sehingga menjadi

asing bagi pembaca. Selain itu kedua kata tersebut merupakan nama kuliner khas Ngawi yang merupakan kota kelahiran Umar Kayam sehingga sehingga sangat mendukung latar cerita yaitu di Wanagalih.

“*Lha, wong didhawuhi Kanjeng Nabi Suleman, to. Mosok tidak mau patuh...*,” kisah Kang Man lagi.

Apabila kata *didhawuhi* diganti dengan kata diperintah dari segi arti bisa saja maknanya sama, namun dari segi nilai rasa menjadi berbeda. Di situlah letak keunikan kata *didhawuhi*.

“Kalau pakde-mu itu *kungkum* setiap malam *anggarakasih*, malam Selasa Kliwon itu.”

Kata *anggarakasih* kini bagi masyarakat Jawa yang awam sudah mulai kurang dikenal. Dengan demikian pemakaian kata tersebut dimaksudkan pengarang untuk mengingatkan kembali kepada pembaca tentang makna *anggarakasih*. Dan tentu saja apabila kata *anggarakasih* langsung diganti dengan Selasa Kliwon tentu menjadi terasa kurang sakral.

Wahyu kekuasaan untuk *memayu hayuning bawana*, untuk terus mengusahakan keselamatan jagad.

Orang Jawa memiliki pandangan adiluhung dalam falsafah *memayu hayuning bawana*. Itu merupakan sebuah falsafah kuno yang mengajarkan budi luhur bagi masyarakat Jawa. Dalam kepercayaannya, sebagai bentuk harapan akan harmoni kehidupan yang dapat memberikan kedamaian kepada seluruh alam. Pemakaian ungkapan *memayu hayuning bawana* menjadi unik dan sangat tepat digunakan karena bila menggunakan bahasa Indonesia tidak ada ungkapan yang secara tepat untuk mengganti ungkapan tersebut.

#### b. Kosakata Bahasa Belanda

Kata-kata bahasa Belanda itu digunakan untuk beberapa alasan, di antaranya memperkuat penokohan serta menggambarkan latar waktu zaman kolonial Belanda. Misalnya, tokoh Soemini yang sering menggunakan bahasa Belanda dalam berkomunikasi untuk menunjukkan bahwa dia adalah tokoh perempuan yang terpelajar. Dia akan mengucapkan salam “*goeie napen, meneer*”. Dan waktu guru-guru itu pulang “*dah, meneer, tot sien*”. Juga Susanti, istri Noegroho, banyak menggunakan bahasa Belanda ketika berkomunikasi dengan anggota keluarganya dalam kehidupan sehari-hari.

“*Jouw zoon Pak, jouw zoon! Piye anakmu, Paak.*”

“*Marie, wees toch niet zo koppig, meis!* Mbok kamu jangan keras kepala begitu, to. Bapak dan Maridjan itu betul semua, wong usul kok mau jadi madu, jadi istri kedua.

Seperti dalam penggunaan bahasa Jawa, kosakata bahasa Belanda itu melekat di dalam kalimat berbahasa Indonesia. Interferensi bahasa Belanda di dalam kalimat berbahasa Indonesia itu dapat dibaca tanpa hambatan, karena ada arti yang mengikutinya. Uniknya, kalimat-kalimat itu mengalir dengan indah.

“*Hoe gaat t met U, Meneer Hardojo?* (Apa kabar, Menir Hardojo?)” (h.157)

“*Wat een prachtige naam, meis.* Itu nama bagus sekali.

#### c. Kosakata Bahasa Jepang

Pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Jepang dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam juga muncul dalam novel ini. Hal ini dikarenakan dalam novel ini latar novel dimulai dari masa pendudukan Belanda, masa Jepang, dan masa kemerdekaan Indonesia.

“*Darusono, warui desu ne. Jerek! Busuk!*”

Saya ternyata tidak seberani Bapak yang menolak untuk menjalani upacara saikire kita ni muke, membungkuk dalam-dalam ke arah utara.

Walaupun pemakaian bahasa Jepang tidak terlalu dominan dalam kalimat-kalimat di dalam novel ini, namun demikian dapat menambah keunikan dan kekhasan pada novel *Para Priyayi* ini. Dengan adanya pemakaian bahasa Jepang di dalam novel ini, artinya terjadi juga proses interferensi.

#### d. Kata sapaan

Pemilihan dan pemakaian kata sapaan pemilihan kata, frase, dan penggunaan idiom yang khas dalam novel *Para Priyayi* dipengaruhi banyak hal, satu di antaranya adalah akibat dari penggunaan tingkatan bahasa Jawa (ngoko, kromo madyo, kromo inggil) oleh para tokoh cerita sesuai peran masing-masing. Masyarakat Jawa yang berbeda tingkat sosialnya memunculkan berbagai variasi bahasa, termasuk di dalamnya adalah ragam kata sapaan.

Dan tugas yang dianggapnya gawat untuk tidak boleh dilaksanakan dengan kesalahan adalah, misalnya, mendapat uang dari *Embah Guru Putri*.

Di rumah juga ada *Embah Wedok*, ibu dari *embok* saya, yang entah sudah berapa tua umurnya.

“*Lho, Mbah, mau dipakai apa bunga dan kemenyan itu?*”

“*Sampun, Eyang. Mau minum apa pagi ini?*”

Munculnya kata-kata sapaan di dalam suatu tindak komunikasi selalu ditentukan oleh berbagai faktor yang erat berkaitan dengan penutur, lawan bicara, dan situasi penuturan. Faktor-faktor itu adalah situasi (resmi dan tidak resmi), etnik (suku Jawa dan bukan Jawa), kekerabatan (berkerabat dan tidak berkerabat), keintiman (intim dan tidak intim), status (lebih tinggi, sederajat dan lebih rendah), umur (lebih tua, sebaya dan lebih muda), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), status perkawinan (kawin dan tidak kawin), dan asal (kota dan desa).

## 2. Pemakaian Gaya Bahasa Figuratif dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam

Bahasa figuratif digunakan pengarang sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan lukisan dan menyegarkan pengungkapan. Dengan bahasa figuratif pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas dan lebih menarik.

### a. Ungkapan dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam

Beberapa penggunaan ungkapan yang terdapat pada novel Para Priyayi karya Umar Kayam adalah sebagai berikut.

*Wong cilik*, bagaimanapun ia cemerlang dan sakti, di hadapan kekuasaan raja ia harus tetap kecil sekali. Dokter Soedradjat mengatakan bahwa paling baik manusia itu *sakmadya* saja, secukupnya. Orang Jawa mempunyai pepatah “*kencono wingko*” atau kadang juga “*wingko kencono*” yang secara harfiah berarti “pecahan genting yang nampak bagaikan emas”.

*Sing tepa slira, Le, marang sepada-pada*. Bertenggang rasalah kamu terhadap sesama hidup, Le, kata Bapak. (h.91)

Pada kalimat di atas terdapat ungkapan *wong cilik, sakmadya, kencono wingko*, dan *Sing tepa slira, Le, marang sepada-pada*. Pemakaian ungkapan yang digunakan Umar Kayam dalam novel Para Priyayi terlihat sangat menarik dan khas. Mengapa dikatakan menarik, karena ungkapan tersebut belum ada istilah Indonesianya walaupun secara makna ungkapan tersebut dapat diartikan. Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan dengan maksud agar lebih singkat- padat baik secara bentuk maupun makna dan aspek bunyinya mengandung unsur persajakan serta mampu membangkitkan serta mendukung fungsi keindahan. Peribahasa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam Beberapa peribahasa yang terdapat di dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam adalah sebagai berikut.

“...bagaimanapun panjang lurung, lorong, masih lebih panjang gurung, tenggorokan.”

“Leluhur kita bilang melik nggendong lali. Nafsu memiliki itu membawa serta lupa.”

Melalui peribahasa di atas, Umar Kayam mengingatkan kita untuk dapat menjaga rahasia dan untuk tidak mengumbar hawa nafsu sehingga akan membawa kehancuran.

Bahasa figuratif digunakan pengarang sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan lukisan dan menyegarkan pengungkapan. Dengan pemakaian ungkapan, peribahasa, citraan, dan majas yang khas dengan pemakaian bahasa Jawa, Umar Kayam berhasil mengungkapkan maksud cerita di dalam novel *Para Priyayi* menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas dan lebih menarik.

Keunikan dan kekhasan penggunaan bahasa figuratif dalam novel *Para Priyayi* paling tidak dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) lebih singkat-padat baik secara bentuk maupun makna,
- b) belum ada istilah Indonesianya, jadi ia berfungsi mengisi kekosongan,
- c) maknanya tepat sekali dan sekaligus mewakili muatan sosial budaya Jawa dan sulit untuk diIndonesiakan secara tepat; yang bisa dilakukan hanya menjelaskannya dalam bahasa Indonesia,
- d) aspek bunyinya mengandung unsur persajakan baik secara asonansi maupun aliterasi dan itu mampu membangkitkan dan mendukung fungsi keindahan.

## **SIMPULAN**

Terdapat keunikan pada pemilihan dan pemakaian kosakata pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata tersebut dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya dan pendidikan penulis yang diungkapkan melalui deskripsi ceritanya. Adapun keunikan pemilihan dan pemakaian kosakata yaitu tampak pada

- a) pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa Jawa yang terdiri dari 126 data,
- b) pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa Belanda terdiri dari 22 data,
- c) pemilihan dan pemakaian kosakata bahasa Jepang terdiri dari 11 data, dan
- d) pemilihan dan pemakaian kata sapaan terdapat 71 data.

Adanya kekhasan dalam pemakaian gaya bahasa figuratif. Kekhasan tersebut ditandai dengan pemakaian bahasa Jawa yang mengandung nilai-nilai dan filosofi yang tinggi dari budaya Jawa sehingga pengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas dan lebih menarik. Beberapa gaya bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam ini adalah ungkapan, peribahasa, citraan, metafora, simile, personifikasi, hiperbola, repetisi, dan alegori.

## REFERENSI

- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS8 (Center for Academic Publishing Service).
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'ruf, Al. Imron, Ali. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widdowson. 1979. *Stylistic and the Teaching of Literature*. London: Longman.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Novel>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Majas>